

**PUBLIKASI DAN SOSIALISASI HASIL INVENTARISASI  
PRODUK SUSASTRA TIONGHOA PERANAKAN  
(GENRE CERITA SILAT)  
DI INDONESIA**

**Nana Suryana<sup>1</sup>, Waway Tiswaya<sup>2</sup>, Herdis Hikmatusadis<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung

<sup>3</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung

nana.suryana@unpad.ac.id

**ABSTRAK**

Artikel ini menjelaskan proses dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa publikasi dan sosialisasi hasil inventarisasi produk sastra Tionghoa Peranakan di Indonesia. Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan unsur-unsur kebudayaan nasional dalam berbagai aspek. Karena bersifat penyuluhan, metode yang digunakan dalam kegiatan ini ialah metode pendidikan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta yang terlibat dalam kegiatan ini memperlihatkan sikap yang lebih positif terhadap keberadaan produk sastra Tionghoa Peranakan. Pengetahuan mereka atas produk sastra Tionghoa Peranakan serta pemahaman akan pentingnya produk sastra tersebut dalam pembentukan sejarah sastra nasional Indonesia semakin meningkat.

**ABSTRACT**

*This article explains the process and results of community service activities in the form of publication and dissemination of the results of the Chinese descent literature product inventory in Indonesia. This service activity is intended to foster public awareness of the importance of preserving the elements of national culture in various aspects. Because it is counseling, the method used in this activity is the method of community education. The results of the activity showed that the participants involved in this activity showed a more positive attitude towards the existence of Chinese descent literary products. Their knowledge of Chinese descent literary products and their understanding of the importance of these literary products in the formation of Indonesia's national literary history is increasing.*

**PENDAHULUAN**

Sastra Tionghoa Peranakan yang berkembang pesat sejak akhir abad ke-19 selama beberapa dekade tidak mendapat perlakuan yang wajar dalam sejarah sastra Indonesia. Faruk (2000: 17-26) menyatakan bahwa marginalisasi sastra Tionghoa Peranakan paling tidak ditentukan oleh lima faktor: historis, sosiologis, politis, ekonomis, dan estetis. Secara historis, kaum Tionghoa Peranakan memiliki ikatan kultural yang cenderung permanen dengan negeri asal mereka; secara sosiologis, kaum Tionghoa Peranakan umumnya hidup dalam sebuah kantong budaya tersendiri sehingga terpisah dari kebudayaan setempat; secara politis, kaum Tionghoa Peranakan adalah korban kebijakan kaum penjajah yang ingin membentuk suatu masyarakat kolonial di Hindia Belanda dengan menjadikan diskriminasi rasial sebagai dasarnya; secara ekonomis, kaum Tionghoa Peranakan memproduksi karya sastra semata-mata demi tujuan komersial; secara estetis, kaum Tionghoa Peranakan pada umumnya memproduksi karya sastra yang terikat pada selera pembaca. Karena kelima faktor itulah, antara lain, produk sastra kaum Tionghoa Peranakan yang menurut penyelidikan Claudine Salmon jumlahnya mencapai 3.005 buah seperti tidak bermakna bagi sejarah kesusastraan Indonesia.

C.W. Watson (dalam Faruk, 2000: 38-39) menyatakan bahwa marginalisasi tradisi sastra Tionghoa Peranakan pada dasarnya terjadi akibat kebijakan

Balai Pustaka pada masa kolonial. Sebagai lembaga kebudayaan milik pemerintah penjajah, Balai Pustaka didirikan terutama untuk memonopoli penyediaan bahan bacaan bagi rakyat sekaligus untuk membangun konsepsi tentang sastra “yang baik” dan “yang buruk”. Pada waktu itu monopoli dipandang penting karena di tengah masyarakat terdapat kecenderungan membanjirnya bacaan terbitan swasta yang dikhawatirkan dapat “mengganggu ketertiban masyarakat”. Oleh sebab itu, agar persepsi mengenai karya sastra dapat dibersihkan dari unsur-unsur yang bersifat “mengganggu ketertiban masyarakat”, hegemoni perlu dibangun.

Realitas sejarah menunjukkan bahwa pada periode itu, bahkan sampai beberapa periode kemudian, produk sastra Tionghoa Peranakan memang berada di luar tradisi sastra Balai Pustaka sehingga dengan sendirinya dicap sebagai yang “buruk”, “tidak bermutu”, dan “tidak memberikan pendidikan kepada masyarakat”. Akibatnya, tidak sedikit karya pengarang Tionghoa Peranakan yang sebenarnya penting terabaikan dalam sejarah.

Lama sesudah Indonesia merdeka stigma yang diciptakan oleh kaum kolonial ternyata tidak hilang begitu saja, terlebih pada zaman Orde Baru. Karena dihantui oleh peristiwa G30S/1965, penguasa Orde Baru menerapkan kebijakan politik yang sangat rasial. Seperti diketahui, tragedi 1965 memang sering dihubung-hubungkan dengan sejarah poros Jakarta-Beijing yang pernah dibangun oleh Presiden

Soekarno. Oleh sebab itu, tidak usah heran jika rezim Soeharto kemudian membatasi segala sesuatu yang berhubungan dengan riwayat intim kedua negara, termasuk di dalamnya segenap aktivitas kultural warga Tionghoa Peranakan yang kebetulan memilih tetap tinggal di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, marginalisasi sastra Tionghoa Peranakan yang semula dilatarbelakangi oleh masalah politik bergeser ke arah penilaian yang lebih bersifat literer. Dalam hal ini, sejumlah kritikus telah mengajukan keberatan atas “ketidakseriusan” sastra Tionghoa Peranakan itu. Terkait dengan ini, cerita silat adalah genre sastra yang berada di titik paling ekstrem dalam kontroversi itu. Memang, keberadaan cerita silat di Tanah Air sulit sekali dipisahkan dari masyarakat Tionghoa Peranakan karena golongan masyarakat inilah yang pertama kali memperkenalkan, menyiarkan, dan menikmati jenis bacaan tersebut. Meskipun mulai dekade ’50-an golongan pembacanya tidak lagi homogen karena golongan pribumi pun mulai menyukainya, tidak dapat disangkal lagi bahwa sejarah cerita silat di Indonesia sudah sangat identik dengan sejarah kebudayaan kaum Tionghoa Peranakan itu sendiri.

Sepanjang sejarahnya, cerita silat Tionghoa Peranakan telah melahirkan banyak penulis dengan banyak karya—dalam pengertian ini termasuk juga penerjemah dan penyadur. Beberapa penulis yang sangat ternama pada zamannya ialah O.K.T. (Oeij Kim Tiang), Gan K.L. (Gan Kok Liang), Gan K.H. (Gan Kok Hwie), O.P.A. (Ong Peng An), S.D. Liong, Tjan I.D. (Tjan Ing Djiu), dan tentu saja nama terpenting dalam sejarah penulisan cerita silat Tionghoa Peranakan di Indonesia: Asmaraman S. Kho Ping Hoo. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui jumlah cerita silat yang dihasilkan sejak awal perkembangannya. Hasil penelitian Salmon yang sampai pada angka 3.005 judul tidak secara signifikan memberikan gambaran mengenai jenis cerita silat karena yang diinventarisasinya produk susastra Tionghoa Peranakan secara umum.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dengan kegiatan hibah Riset Fundamental Unpad (RFU) ini—karena itu juga ikut memanfaatkan hasilnya yang antara lain berupa inventarisasi karya dan penulis—dilakukan untuk lebih memperkenalkan produk susastra masyarakat Tionghoa Peranakan kepada khalayak. Sekalipun kegiatan yang dilakukan hanya berupa sosialisasi dan publikasi senarai karya dan pengarang, diharapkan paling tidak di tengah masyarakat akan terbangun sikap yang lebih positif terhadap sejarah sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang melalui persilangan berbagai kebudayaan sehingga dalam pemahamannya tidak ada lagi bagian-bagian yang luput seperti terjadi pada masa lalu.

## METODE PELAKSANAAN

Karena bersifat penyuluhan, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pendidikan masyarakat. Dalam praktiknya, oleh karena berbentuk sosialisasi dan publikasi, kegiatan yang juga didasarkan pada hasil penyusunan senarai judul cerita silat ini dilaksanakan dalam bentuk forum dialog (diskusi publik), khususnya dengan para peminat sastra Tionghoa Peranakan yang tersebar di banyak tempat, di antaranya yang terhubung melalui budaya *nongkrong* di kafe serta grup-grup sosial yang terbangun melalui jaringan internet.

Adapun tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan kegiatan. Pada tahap ini disusun strategi dan rencana awal pelaksanaan pengabdian, seperti pembuatan proposal, penjajakan kerja sama dengan pihak-pihak terkait, dan persiapan ke lapangan. (2) Penjajakan awal kerja sama. Pada tahap ini dilakukan penjajakan awal untuk bisa bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, dalam hal ini grup-grup media sosial yang tersebar pada internet dan komunitas pecinta cerita silat Tionghoa Peranakan yang ada di sekitar Kota Bandung. (3) Pencarian sumber-sumber informasi tentang penerbitan cerita silat Tionghoa Peranakan di Indonesia (taman bacaan, perpustakaan, dan museum). (4) Pencatatan dan pembuatan senarai judul cerita silat Tionghoa-Indonesia berikut nama pengarang/penyadur/penerjemah, tahun terbit, dan nama penerbit. (5) Pelaksanaan forum dialog (diskusi publik). Kegiatan ini berlangsung di Gerai Buruan Manglayang yang beralamat di Jalan Cijati 96, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. (6) Pengisian angket kepembacaan cerita silat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Gerai Buruan Manglayang

Gerai Buruan Manglayang merupakan sebuah tempat berkumpulnya anak muda yang memiliki kepedulian dan menaruh minat terhadap perkembangan seni budaya dan lingkungan hidup. Tempat yang mulai menjalankan kegiatannya pada pertengahan 2018 ini sebenarnya sebuah rumah tinggal biasa milik Yuslam Fikri Ansari. Yufik, panggilan Yuslam Fikri Ansari, memang sudah lama dikenal sebagai pegiat lingkungan dan pembuat film dokumenter tentang lingkungan. Pengalamannya dalam pembuatan film-film dokumenter yang berhubungan dengan upaya pemertahanan lingkungan dan pertanian telah membawanya ke banyak festival film dokumenter, di antaranya memenangi Award of Excellent pada Yamagata International Documentary Film Festival, Jepang untuk filmnya yang berjudul “Laut yang Tenggelam” (2007), dan penghargaan kategori Jury Motion pada Festival Film Dokumenter untuk film “Homo Homini Lupus” (2008).

Bermula dari kebiasaan *nongkrong* dan mengobrol bersama teman-temannya di rumah itu, Yufik kemudian memutuskan untuk secara resmi menjadikan rumahnya sebagai tempat berdiskusi anak-anak muda dari berbagai latar belakang pendidikan dan minat. Lebih dari itu, agar rumahnya terus ramai, dia pun mendirikan kedai kopi di selasar kiri rumahnya. Tidak seperti kedai kopi lainnya, Gerai Buruan Manglayang tampak ramai pengunjung pada setiap Rabu, bukan pada hari libur seperti Sabtu atau Minggu. Itu terjadi karena Yufik dan teman-temannya memang biasa menggelar diskusi seni (sastra, film, musik) dan lingkungan (kerusakan lahan, pelestarian hutan, pertanian kota, dll.) pada Rabu malam selepas Isya. Sejak didirikannya, Gerai Buruan Manglayang sudah menyelenggarakan 16 kali kegiatan diskusi. Peserta diskusi umumnya mahasiswa dari berbagai kampus terutama yang ada di sekitar Bandung Timur dan Sumedang seperti UIN Sunan Gunung Jati, Ikopin, dan Unpad. Sementara itu, yang diundang sebagai pembicara di antaranya ada yang berprofesi sebagai dosen, praktisi seni, dan pegiat lingkungan.

Gerai Buruan Manglayang hanyalah satu dari sekian banyak komunitas anak muda yang ada di Kota Bandung yang mempunyai keinginan untuk mengembangkan wawasannya di luar ruang-ruang pendidikan formal—sekolah dan kampus. Dengan kegairahan yang hampir tanpa syarat, mereka berusaha mengembangkan diri secara serius. Melalui cara-cara yang jauh dari kebakuan, mereka terlibat dalam berbagai diskusi yang kadang-kadang berangkat dari konsep dan pemikiran yang sangat rumit. Melalui diskusi yang tidak jarang berakhir pada tengah malam, lahir pemikiran-pemikiran menarik yang berhubungan dengan sastra, film, musik, kesetaraan gender, dan lingkungan hidup; sesuatu yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh orang awam.

Berangkat dari pemikiran akan pentingnya keberadaan komunitas anak muda semacam Gerai Buruan Manglayang di Bandung Timur, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbentuk sosialisasi hasil riset ini dilaksanakan di tempat tersebut. Dalam pandangan tim pelaksana kegiatan, memang sudah saatnya anak-anak *nongkrong* itu diberi akses lebih luas untuk mengetahui hasil-hasil riset perguruan tinggi yang sebenarnya acap kali linear dengan gerakan-gerakan sosial yang mereka lakukan selama ini.

## 2. Inventarisasi dan Penyusunan Senarai

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dari bulan Agustus hingga November 2018. Karena kegiatan pengabdian ini harus didahului oleh pekerjaan menginventarisasi karya sastra, maka sebagian besar waktu pun dihabiskan untuk pekerjaan tersebut. Sebagai catatan, hingga kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, paling tidak sudah tercatat sekira 1.400-an judul karya sastra Tionghoa Peranakan berjenis

cerita silat. Ke-1.400 judul cerita silat tersebut diperoleh melalui pelacakan fisik dan nonfisik. Pelacakan fisik dilakukan dengan cara mendatangi museum dan perpustakaan/taman bacaan. Di antara tempat-tempat tersebut yang terpenting untuk disebut adalah Museum Pustaka Peranakan Tionghoa yang terletak di Tangerang Selatan, Banten, dan perpustakaan—atau lebih dikenal dengan sebutan—Taman Bacaan Hendra yang terletak di Jalan Sabang 28, Cihapit, Kota Bandung. Sementara itu, pelacakan nonfisik dilakukan melalui sumber-sumber internet, baik yang berupa laman, akun pribadi, maupun akun kelompok penggemar cerita silat.

## 3. Pelaksanaan Diskusi Publik

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk diskusi publik ini secara umum dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan yang berlangsung selama tiga jam ini diikuti oleh semua peserta hingga akhir acara. Bahkan, di antara para peserta, ada yang mengusulkan agar kegiatan ini dilanjutkan pada waktu lain mengingat menariknya topik yang didiskusikan. Untuk itu, di luar program kegiatan pengabdian yang telah ditetapkan oleh DRPMI Universitas Padjadjaran, tim pengabdian berencana akan mengadakan kegiatan lanjutan di tempat yang sama dengan topik yang lebih diluaskan.

Perlu dikemukakan bahwa yang menjadi faktor pendorong dalam kegiatan ini adalah atusiasme yang tinggi yang diperlihatkan oleh setiap peserta pada saat pelaksanaan diskusi publik. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan dan tanggapan. Karena pada umumnya anak muda, mereka mempunyai keingintahuan yang besar terhadap sejarah keberadaan dan produk budaya kaum Tionghoa Peranakan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan tradisi kesusastraan yang umumnya sangat panjang—melewati tradisi sastra Balai Pustaka bentukan pemerintah kolonial Belanda.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah terbatasnya pengetahuan mereka mengenai kiprah kaum Tionghoa Peranakan dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Keterbatasan pengetahuan tersebut dimungkinkan oleh tidak pernah masuknya tradisi susastra Tionghoa Peranakan ke dalam buku-buku sejarah sastra Indonesia sejak zaman kolonial hingga zaman merdeka. Politik diskriminasi secara nyata masih berlaku terhadap kaum Tionghoa Peranakan sehingga tinggalan dan karya budaya mereka termasuk sastra mengalami diskriminasi pula.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan pula angket berisi dua puluh pertanyaan. Angket ini dibagikan untuk mengetahui gambaran tentang pengenalan mereka terhadap sastra Tionghoa Peranakan, khususnya yang berjenis cerita silat. Ada dua puluh pertanyaan yang harus dijawab dalam angket tersebut. Dari jawaban-jawaban atas pertanyaan itu, diperoleh beberapa informasi menarik sebagai berikut.

1. 75% peserta kegiatan adalah penggemar cerita silat Tionghoa-Indonesia;
2. 59% peserta kegiatan menggemari cerita silat Tionghoa-Indonesia karena dianggap menghibur;
3. 41% peserta kegiatan menyatakan bahwa yang mereka sukai dalam cerita silat Tionghoa-Indonesia adalah unsur filsafat;
4. 77% peserta kegiatan tidak punya hubungan primordial dengan etnis Tionghoa;
5. 49% peserta kegiatan mengetahui cerita silat Tionghoa-Indonesia dari hubungan pertemanan;
6. 74% peserta kegiatan mengenal cerita silat Tionghoa-Indonesia dalam bentuk buku cetak;
7. 93% peserta kegiatan sangat menyukai format buku cerita silat Tionghoa-Indonesia yang berbeda dengan buku sastra lainnya dengan alasan karena sanggup mempertahankan keaslian/kekhasannya;
8. 61% peserta kegiatan sangat tidak menghendaki perubahan format buku cerita silat tersebut termasuk ke dalam bentuk digital;
9. 50% Peserta kegiatan menyatakan bahwa pengarang cerita silat Tionghoa-Indonesia yang paling mereka kenal adalah Asmarman S. Kho Ping Hoo.

Jika melihat besaran persentase di atas, tampak bahwa jenis cerita silat, meskipun riwayatnya sudah berakhir pada penghujung tahun '80-an seiring dengan munculnya cerita silat dan komik impor, masih tetap memiliki pembaca yang jumlahnya cukup signifikan. Selanjutnya, jika melihat usia pengisi angket, tampak pula bahwa pembaca cerita silat Tionghoa-Indonesia masa kini merupakan pembaca generasi baru; generasi yang belum lahir ketika cerita silat masih diproduksi dan merajalela pada zamannya (1960-1990). Fenomena ini sebenarnya mengherankan karena di tengah terbatasnya akses untuk memperoleh jenis bacaan tersebut—karena tidak ada pihak yang menerbitkan dan toko buku yang menjual, mereka masih memperoleh bacaan tentang cerita silat. Hal itu terbukti dari adanya pengetahuan mengenai nama-nama pengarang dan judul karya yang memang sangat populer pada zamannya.

#### 4. Rencana Berikutnya

Pengabdian ini diharapkan bisa menjadi program awal untuk penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya menghargai dan mempertahankan keragaman budaya Indonesia. Dalam kaitan ini pula, khususnya di bidang kesusastraan, diperlukan pendataan lebih cermat produk-produk susastra yang pernah dihasilkan oleh kaum Tionghoa Peranakan sepanjang sejarah keberadaan

mereka di Indonesia. Hasil penelitian Claudine Salmon, pakar sastra Melayu Tionghoa dari Perancis, pada dekade '70-an tampaknya perlu ditindaklanjuti lebih jauh sebab angka produksi pada kisaran 3.000 judul boleh jadi akan terlampaui manakala dikaitkan dengan hasil inventarisasi (tentatif) tim pengabdian kepada masyarakat saat ini yang sudah mencapai angka 1.400-an dan itu pun hanya untuk jenis cerita silat yang pada zaman tertentu sangat digemari. Pertanyaan yang kemudian muncul, benarkah angka yang disebutkan Salmon itu? Benarkah hasil inventarisasi—yang diyakini tim pengabdian jumlahnya akan terus bertambah seiring dengan temuan sumber-sumber informasi baru—ini menjadi jenis susastra yang dominan (lebih dari 30% dari 3.000-an karya yang pernah dikatakan Salmon) dalam tradisi susastra kaum Tionghoa Peranakan?

Keberlangsungan program ini akan berusaha dijaga dengan cara melakukan kunjungan ke komunitas-komunitas sastra di berbagai tempat di Jawa Barat. Program ini memang tidak mudah dilaksanakan karena memerlukan dukungan kuat dari berbagai pihak. Untuk itu, terlebih dahulu akan dilakukan pendekatan formal dan informal kepada pihak-pihak yang berkompeten.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk diskusi publik ini secara umum berjalan dengan baik dan lancar. Semua peserta yang hadir di lokasi pengabdian, yakni "Gerai Buruan Malayang" Cijati-Cileunyi, antusias dan merasakan manfaat dari kegiatan ini. Perhatian dan pengetahuan mereka atas produk susastra Tionghoa Peranakan serta pemahaman akan pentingnya produk susastra itu dalam pembentukan sejarah sastra nasional Indonesia tampak meningkat.

### 2. Saran

Untuk lebih meningkatkan perhatian dan pemahaman masyarakat mengenai produk susastra Tionghoa Peranakan, diperlukan dialog-dialog yang intens dalam format yang tidak terlalu formal. Komunitas *nongkrong* anak-anak muda di kafe dan kedai kopi, misalnya, adalah sasaran yang cukup tepat untuk melakukan kegiatan tersebut. Melalui forum "santai" semacam ini, upaya publikasi dan sosialisasi produk susastra apapun akan berjalan dengan baik.

Demikianlah, menjadikan anak muda sebagai subjek pemertahanan unsur-unsur budaya Indonesia yang sangat majemuk adalah sebuah usaha yang sangat taktis dan strategis bagi keberlangsungan hidup bangsa ini. Oleh karena itu, mengingat pentingnya upaya tersebut, diperlukan kerja sama lintas disiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonneff, M. (2008). *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heryanto, A. (1985). *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali.
- Lombard-Salmon, C. (1981). *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia : a Provisional Annotated Bibliography*. Paris: Ed. de la Maison des Sciences de l'Homme.
- Marcus, A. S., & Benedanto, P. (2000). *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation.
- Marcus, A. S., & Benedanto, P. (2001). *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 3 Jilid 3*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Sidharta, M. (1989). *100 tahun Kwee Tek Hoay: Dari Penjaja Tekstil Sampai ke Pendekar Pena*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sidharta, M. (2004). *Dari Penjaja Tekstil Sampai Superwoman: Biografi Delapan Penulis Peranakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soemanto, B. (2000). *Perlawanan atas Diskriminasi Rasial-Etnik: Konteks Sosial-Ideologis Kritik Sastra Peranakan Tionghoa Tahun 1970-an dan Tahun 1980-an*. Yogyakarta: Yayasan Indonesia Tera.
- Suryadinata, L. (1988). *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Suryadinata, L. (1996). *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Suryadinata, L. (2002). *Negara dan etnis Tionghoa: kasus Indonesia*.
- Suryadinata, L. (2004). The culture of the Chinese minority in Indonesia.
- "Kho Ping Hoo: Saya Cuma Tukang Ketik", *Jakarta Jakarta*, 1992.